

IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH ANAK USIA DINI

Velita Haryaningrum, S.Pd
Presschool At-Taqwa 1 Surabaya
velitaharyaningrum@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode Permainan Cerita Islami. Penelitian ini bertujuan mengetahui bahwa dengan menggunakan metode Cerita Islami dapat Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini khususnya dalam penanaman nilai aqidah di TK IT At-Taqwa Surabaya Tahun Ajaran 2023-2024. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap pertemuan peneliti melakukan tes hasil belajar terhadap siswa, untuk mengetahui peningkatan siswa. Pada prasiklus nilai rata-rata 16%, pada siklus I nilai rata-rata 60%, pada siklus II nilai rata-rata 88% begitu juga presentase anak yang dikategorikan berkembang sangat baik dalam pembelajaran tiap siklusnya juga meningkat. Dengan menggunakan Metode Cerita Islami dapat Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini khususnya dalam penanaman nilai – nilai aqidah di TK IT At-Taqwa Surabaya Tahun Ajaran 2023-2024.

Sejarah Artikel

Submitted: 14 Mei 2024

Accepted: 20 Mei 2024

Published: 21 Mei 2024

Kata Kunci :

Implementasi Metode
Cerita, Nilai Agama
Moral, Tauhid, Anak Usia
Dini

Pendahuluan

Menurut ajaran agama Islam, pandangan terhadap anak adalah bahwa mereka merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat mereka dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. “(Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Fitrah yang disebutkan dalam hadis tersebut mengandung arti potensi. Para musrifin mencatat bahwa fitrah diinterpretasikan sebagai potensi kebaikan yang dimiliki anak sejak lahir. Anak-anak membawa bekal potensi kebaikan yang perlu diperhatikan dan diperhatikan bersama-sama. Jika bekal ini tidak dikelola dan diarahkan dengan baik, akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam Islam, diperintahkan untuk menjaga anak-anak, yang merupakan amanah dari Allah SWT, dengan sebaik-baiknya, sehingga potensi kebaikan yang ada dalam diri mereka tetap terpelihara dalam jiwa mereka.

Masa awal perkembangan anak merupakan saat yang penting untuk pendidikan. Pada tahap ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, dengan pengaruh lingkungan yang minimal. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki kesempatan yang baik untuk membimbing anak dengan lebih efektif. Usia dini dianggap sebagai periode emas (Golden age) dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran kritis dalam perkembangan anak. Anak pada masa ini sangat rentan untuk menyerap informasi dari lingkungan, termasuk informasi yang berkaitan dengan aspek agama. Kurangnya perhatian dalam hal pendidikan, kesehatan, dan nutrisi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Di tengah tantangan globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern, pendidikan menjadi semakin menantang. Namun, penting bagi pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, mayoritas orang tua memperkenalkan anak-anak mereka pada gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai mereka. Kemewahan dan konsumsi barang seperti gadget, pusat perbelanjaan, dan televisi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak, yang dapat merusak akhlak mereka dan bertentangan dengan ajaran Islam. Di sisi lain, terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja, termasuk perilaku bebas,

konsumsi barang terlarang, dan penurunan moralitas nasional, yang sangat memprihatinkan. Lebih lanjut, terdapat peningkatan jumlah anak yang bersikap kasar terhadap guru, seperti tidak bisa membedakan cara berbicara dengan guru dan teman, tidak memberi salam kepada guru, kurang kedisiplinan, serta penutupan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan, dan keberanian dengan tindakan kebohongan.

Persiapan utama untuk melindungi anak dari pengaruh negatif luar adalah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Ini kemudian akan memperkuat semangat anak dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, serta cerita-cerita Islami yang ditanamkan sejak dini.

Diambil dari kisah Luqman tentang bagaimana mendidik anak sejak dini yaitu dengan memberikan pengajaran suatu nasehat kepada anaknya untuk beriman kepada Allah mendirikan shalat, dan saling manasehati untuk berbuat kebaikan sebagaimana dalam firman Allah SWT Al-Quran surah Luqman ayat 13 yang Artinya“ Hai anakku, janganlah mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar benar kedzaliman yang sangat besar”. (QS Luqman : 13) Dalam surah Luqman dibahas dimana ia memberikan nasehat kepada anaknya tentang jangan pernah mempersekutukan Allah SWT karena mempersekutukan Allah SWT adalah perbuatan syirik dan dapat merusak akidah manusia. Akidah merupakan cabang ilmu yang memberikan pengetahuan pada makhluk mengenai keyakinan yang pasti mesti dianut oleh setiap individu didunia ini.

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, menggunakan unsur fiksi dalam beberapa ayatnya, dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu untuk menyampaikan nilai-nilai ketuhanan. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran agama Islam, terutama dalam konteks pembahasan nilai-nilai aqidah”. Dengan metode cerita, anak dapat dengan cepat terhubung emosional dan belajar dari kisah para nabi/ kisah islami serta pelajaran moral yang terkandung dalamnya. Pendidik dapat menggunakan teknik bercerita untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, kebaikan, ketulusan, dan sikap positif lainnya.

Tantangannya terletak pada bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, penulis akan membahas strategi untuk mengaktifkan siswa dan memperoleh tanggapan positif dalam pembelajaran kelas dengan menulis artikel dengan judul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Usia Dini”

Metode penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus menurut Kurt Lewin (dalam Mualimin & Cahyadi, 2014) terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Penelitian PTK ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Permasalahan yang muncul ada siklus I merupakan permasalahan yang dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus I. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas

1. Planning/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian, seperti RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar.
2. Action/tindakan merupakan tahap dimana peneliti melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat..

3. Observation merupakan tahapan pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar anak menggunakan lembar observasi
4. Reflection merupakan tahap dimana peneliti melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan lembar observasi anak siklus I dapat dikatakan sudah berhasil namun hanya mengalami peningkatan sedikit dan perlu ditingkatkan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pemahaman anak yang dilihat masih adanya anak yang hasil peningkatan nilai nilai aqidahnya masih dalam kategori mulai berkembang. Oleh karena itu pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perlu perbaikan pada desain pembelajaran. Hasil refleksi terhadap siklus 1 pertemu ke 1 dan 2 dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan bercerita sudah mulai terlihat namun masih belum maksimal.
- 2) Minat dan motivasi anak mengikuti kegiatan pembelajaran mulai terlihat namun belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang bermain dan tidak fokus pada kegiatan sedang berlangsung.
- 3) Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan 1 dan 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus 1, untuk itu pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut adalah:
- 4) Pengelolaan waktu yang efisien dan seefektif mungkin dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan ice breaking agar anak-anak yang tidak fokus dapat kembali fokus.
- 5) Memberikan motivasi dan semangat kepada anak yang terbaik setiap pertemuan agar anak dapat lebih baik dalam mengikuti kegiatan metode bercerita. Selain itu, guru juga media yang membuat anak lebih fokus pada kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diadakan melalui penggunaan metode bercerita pada siklus II, hasil yang telah diperoleh anak telah mengalami peningkatan sesuai dengan diharapkan. Berdasarkan analisa terhadap nilai-nilai kegiatan dan data observasi pada siklus II, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus ini telah berhasil meningkatkan nilai-nilai aqidah. Hal ini terbukti dengan hasil menggunakan metode bercerita yang diperoleh oleh anak yang telah memenuhi tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan. Berikut ini kondisi akhir belajar anak yang diperoleh dalam pembelajaran melalui penggunaan metode cerita

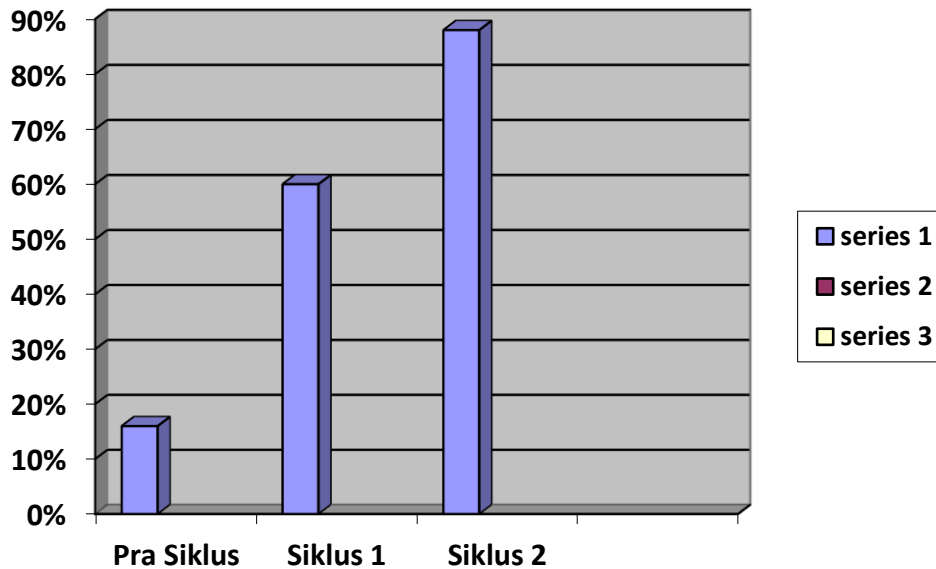
Tabel 1 hasil penggunaan metode bercerita islami terhadap peningkatan nilai-nilai aqidah pada setiap siklus

(pra siklus, siklus 1, siklus 2)

No	Variabel yang diamati	Nilai rata-tara presentase		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Mengenal rukun iman	16 %	60%	88%
2.	Mengenal rukun islam			

3.	Mengenal kalimat thayyibah			
4.	Melafalkan doa kedua orang tua			

Diagram Hasil Penggunaan Metode Cerita Islami Pada Setiap Siklus
(Pra Siklus, Siklus 1, Dan Siklus 2)



Berdasarkan hasil analisa kemampuan anak dengan metode bercerita islami dapat dilihat hasil yang dicapai anak meningkat hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai nilai aqidah melalui metode bercerita yang dilakukan dapat meningkatkan nilai-nilai aqidah. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perubahan nilai rata-rata dari siklus I sampai ke tindakan siklus II, hal ini disebabkan karena pada siklus I masih ada anak yang belum mengetahui apa itu nilai aqidah dan ada juga anak yang tidak memperhatikan ketika guru bercerita di depan. Dari tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar tiap siklusnya semakin meningkat. Pada prasiklus nilai rata-rata 16%, pada siklus I nilai rata-rata 60%, pada siklus II nilai rata-rata 88% begitu juga presentase anak yang dikategorikan berkembang sangat baik dalam pembelajaran tiap siklusnya juga meningkat. Berdasarkan tabel diatas dan anak telah mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP). Sehingga dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan metode cerita Islami dapat meningkatkan nilai nilai aqidah di Taman Kanak-Kanak At-Taqwa Surabaya.

1. Metode Cerita

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari gabungan kata "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode dapat dijelaskan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang bisa dinikmati oleh orang yang tidak membaca, baik anak-anak maupun orang dewasa. Mendongeng merupakan cara untuk menyampaikan cerita atau penjelasan secara lisan, yang juga dapat menyampaikan nilai-nilai masyarakat. Metode mendongeng digunakan dalam proses pembelajaran di mana guru menceritakan cerita kepada sekelompok anak secara lisan, dengan umumnya siswa bersikap pasif. Dalam penggunaan metode ini,

perhatian terpusat pada guru, sedangkan anak cenderung menerima informasi secara pasif, sehingga menciptakan kesan bahwa anak hanya sebagai objek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru sebagai kebenaran. Cerita islami

Rasulullah SAW sering memberikan nasihat melalui cerita atau kisah yang sarat dengan hikmah kepada orang-orang terdahulu, seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah para nabi, rasul, Dzulkarnain, Qarun, penghuni gua, dan lainnya. Al-Qur'an banyak menggunakan metode bercerita untuk menyoroti realitas yang sebenarnya. Setiap Surah Al-Qur'an memiliki cerita tentang orang-orang terdahulu, baik yang memiliki makna sejarah positif maupun negatif. Beberapa surah bahkan memiliki tema cerita yang menjadi fokus utama, seperti surah Yusuf, surah Ibrahim, surah Bani Israil, dan lainnya. Pengulangan cerita sejarah dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya sejarah sebagai sumber pelajaran, peringatan, dan memori untuk generasi selanjutnya. Semua kisah dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran pendidikan bagi manusia. Allah memerintahkan manusia untuk mengambil iktibar dari kisah-kisah tersebut, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-A'raf ayat 176 artinya: "Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai dan pelajaran yang relevan untuk pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, cerita-cerita dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tauhid "Laa Tusyrik Billah".

Dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng Islami adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada nilai-nilai. Dengan menyajikan kisah-kisah tentang malaikat, nabi, dan tokoh-tokoh pilihan lainnya, anak diharapkan dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai cerita tersebut, diharapkan anak juga dapat mengembangkan kepekaan intelektual dan emosional, serta mempertajam pemahaman mereka tentang diri sendiri dan kehidupan sosial, khususnya terkait dengan tauhid "Laa Tusyrik Billah".

2. Penanaman Nilai – Nilai Aqidah Pada Anak

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini di jalur formal yang menyediakan program pendidikan umum serta pendidikan keagamaan Islam bagi anak-anak berusia empat hingga enam tahun. Dalam pendidikan yang berfokus pada Aqidah, perhatian besar dari para guru harus diberikan dalam penanaman Aqidah. Guru harus menanamkan pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan menjauhkan anak-anak dari perbuatan syirik dengan cara menunjukkan dalil logis dan bukti yang masuk akal tentang keberadaan Allah. Selain mengenalkan kekuasaan Allah SWT, anak-anak juga diajarkan Rukun Iman lainnya, seperti keyakinan terhadap malaikat beserta tugas-tugas mereka, keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, terutama Nabi Muhammad SAW, serta keyakinan kepada Kitab-kitab Allah. Mereka juga ditanamkan cinta kepada Al-Quran, keyakinan terhadap Hari Kiamat sebagai pengingat untuk selalu berbuat baik karena adanya pembalasan bagi yang ingkar kepada Allah, serta keyakinan akan Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.

Selain menanamkan aqidah, guru juga harus mengajarkan tentang ibadah-ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim dan menjelaskan pentingnya beribadah kepada Allah. Misalnya, makna mengerjakan shalat di awal waktu yang melatih kedisiplinan, makna zakat, puasa, dan ibadah haji. Pengenalan terhadap Al-Quran dan kecintaan kepadanya juga harus mulai diberikan. Selain itu, anak diajarkan cara membaca Al-Quran dengan metode seperti Tilawati, Iqra dan lainnya, serta menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30 dan doa sehari-hari beserta tujuannya.

Nilai-nilai moral juga menjadi bagian penting dalam pendidikan berbasis aqidah. Anak-anak harus diajarkan cara bersikap terhadap orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, sesama muslim, dan makhluk Allah lainnya termasuk binatang dan lingkungan. Sikap santun, penggunaan bahasa yang baik, serta kalimat-kalimat thayyibah harus dicontohkan oleh guru. Dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik, atau kisah-kisah keteladanan lainnya, anak-anak dapat terinspirasi untuk berbuat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, penerapan metode bercerita Islami dapat meningkatkan nilai nilai aqidah pada anak-anak TK di Taman Kanak-Kanak At-Taqwa Surabaya, yang terlihat dari peningkatan pada setiap siklus. Pada prasiklus, persentase mencapai 16% dengan kategori belum berkembang, di mana hanya beberapa anak yang masuk kategori mulai berkembang. Setelah tindakan siklus I dengan metode bercerita Islami dan peneliti mendemonstrasikan dari depan, nilai aqidah anak meningkat menjadi 60% dengan kategori mulai berkembang, dan berkembang sesuai harapan, terlihat ada peningkatan pada anak-anak yang semula kurang. Pada siklus II, dengan metode bercerita Islami, perkembangan anak meningkat sangat signifikan, skor nilai moral dan agama mencapai 88% dengan kategori berkembang sangat baik.

Oleh karena itu, metode bercerita terbukti efektif untuk meningkatkan nilai nilai aqidah pada anak usia dini. Metode ini merangsang anak untuk berpikir kreatif, meningkatkan perhatian terhadap proses pembelajaran, mengorganisasikan kemampuan diri, melatih kepercayaan diri, dan merangsang imajinasi anak. Metode pendukung juga memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai aqidah anak usia dini melalui metode bercerita Islami. Dalam hal ini, metode pendukung melibatkan pemberian waktu untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan bimbingan.

Daftar Pustaka

Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.

Fulfalah, A. (2021). *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Darun Najah Ngemplak Pati* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Khairiyah, D. (2020). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 175-187.

Makmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).

Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Syofiyanti, D., & Purnomo, D. (2020). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Seresam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1-17.